RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408

Enkulturasi Budaya Lokal dan Pendidikan Karakter Melalui Pawai Budaya Lampung Tingkat SD/MI

Aulia Dwivayanti[1], Jihan Fahiroh[2], Lutfiah Robiah[3], Muhammad Darmawan[4], Ratna Dewi[5], Asta Marendra[6], Atira Alya Azizah[7]

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

auliadwiva26@gmail.com, jihanfa537@gmail.com, Lutfiahrobiah@gmail.com, muhammaddarmawan7717@gmail.com, ratnadewi@uinril.ac.id, Marendraasta@gmail.com, atiraalyaaziza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan efektivitas penyelenggaraan Pawai Budaya Lampung pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai sarana enkulturasi budaya lokal serta pembentukan karakter kebangsaan peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam semiterstruktur dengan kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh kebudayaan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pawai budaya bukan sekadar perayaan estetis visual seremonial, melainkan media pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang inklusif. Melalui pengenalan atribut adat Pepadun dan Saibatin, tarian tradisional, serta kriya lokal, siswa mengalami proses internalisasi nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, rasa bangga terhadap warisan kearifan lokal, serta penguatan identitas kedaerahan. Meskipun demikian, tantangan komersialisasi busana dan pemaknaan filosofis yang terpinggirkan memerlukan adanya integrasi materi literasi kebudayaan pra-kegiatan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Enkulturasi, Kearifan Lokal Lampung, Pendidikan Karakter, Pawai Budaya, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to analyze the role and effectiveness of the Lampung Cultural Parade at the Elementary School (SD) and Madrasah Ibtidaiyah (MI) levels as a medium for local cultural enculturation and character education among primary students. A qualitative descriptive research approach was employed, utilizing data collection methods such as limited participant observation, semi-structured in-depth interviews with principals, teachers, students, and cultural figures, as well as documentary analysis. The findings reveal that the cultural parade transcends a mere ceremonial visual performance, serving as an inclusive cognitive, affective, and psychomotor educational platform. By engaging with Pepadun and Saibatin traditional attire, folk dances, and local crafts, students internalize core values of diversity, mutual cooperation, cultural pride, and regional identity. Nevertheless, challenges regarding costume commercialization and superficial philosophical understanding highlight the necessity of pre-parade cultural literacy integration within school curricula.

Keywords:

Character Education, Cultural Parade, Elementary School, Enculturation, Lampung Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan salah satu identitas fundamental dan fondasi paling berharga bagi bangsa Indonesia dalam menjaga kedaulatan serta eksistensi peradabannya. Di tengah era modernisasi yang berjalan sangat cepat dan gelombang globalisasi digital yang masif, ketahanan budaya nasional ditentukan oleh sejauh mana warisan tradisi dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Provinsi Lampung, sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera yang dianugerahi kekayaan kebudayaan yang sangat tinggi khususnya yang terwujud dalam dua pilar utama adat yaitu Saibatin dan

Pepadun memiliki tanggung jawab kultural dan historis yang strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut kepada anak-anak sejak usia dini.

Dalam sistem pendidikan nasional, Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan institusi formal paling fundamental dalam membentuk struktur berpikir, norma sosial, dan sikap emosional peserta didik. Internalisasi nilai-nilai budaya lokal di tingkat SD/MI tidak cukup apabila hanya disampaikan secara teoritis melalui pembelajaran muatan lokal di dalam ruang kelas. Pendidikan kebudayaan membutuhkan ruang ekspresi yang konkrit, partisipatif, dan kontekstual agar siswa dapat merasakan secara langsung denyut tradisi daerahnya. Salah satu instrumen enkulturasi budaya yang sangat potensial, interaktif, dan inklusif di lingkungan sekolah dasar adalah penyelenggaraan pawai budaya.

Pawai budaya tingkat SD/MI di Lampung bukanlah sekadar ritual seremonial tahunan atau pelengkap kemeriahan Peringatan Hari Kemerdekaan dan Hari Ulang Tahun Daerah. Lebih dari itu, kegiatan ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran transformatif di mana ruang publik diubah menjadi panggung edukasi terbuka. Melalui parade seni dan budaya, seperti yang diselenggarakan di Kota Bandar Lampung, ribuan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam mengenakan pakaian adat (tapis, kain tumpal, mahkota siger), menampilkan seni pertunjukan seperti Tari Ngigel atau Musik Kompang, serta memamerkan simbol-simbol kriya lokal. Keterlibatan langsung ini secara langsung mengasah kepekaan estetis dan menanamkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap warisan leluhur Lampung.

Namun demikian, fenomena penyelenggaraan pawai budaya di lapangan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan kritis. Dalam banyak kasus, pawai budaya terjebak menjadi sekadar komodifikasi visual atau ajang 'pamer busana' komersial tanpa diimbangi oleh pemahaman mendalam mengenai makna filosofis dari simbol-simbol budaya yang dikenakan. Banyak peserta didik yang menggunakan Siger atau membawa aksesoris adat tanpa memahami sejarah, nilai kesopanan, maupun filosofi kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Apabila tidak dikelola secara cermat, kegiatan ini dikhawatirkan kehilangan relevansi pedagogis dan nilai edukatifnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif peran serta efektivitas penyelenggaraan Pawai Budaya Lampung pada tingkat SD/MI sebagai media enkulturasi budaya lokal dan pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran akademis bagi pendidik, pengambil kebijakan pendidikan, serta praktisi kebudayaan dalam merancang kegiatan kebudayaan sekolah yang tidak hanya meriah secara visual, tetapi juga sarat akan makna filosofis dan pedagogis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif dan mendalam (*thick description*)

mengenai fenomena interaksi sosial, pemaknaan simbolis, serta proses enkulturasi budaya Lampung pada peserta didik tingkat SD/MI. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data langsung dari konteks alamiah di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SD dan MI pilihan di Kota Bandar Lampung yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pawai budaya tingkat kota maupun internal sekolah. Penelitian berlangsung selama tiga bulan (Agustus-Oktober 2026), mencakup tahap persiapan, pengamatan lapangan pada momentum perayaan budaya, wawancara mendalam, hingga analisis data.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi: (1) Kepala Sekolah dan Guru Pendamping/Pamong Budaya sebanyak 6 orang; (2) Peserta didik tingkat SD/MI kelas IV-VI sebanyak 15 orang; serta (3) Tokoh adat/kebudayaan Lampung sebanyak 2 orang. Data sekunder mencakup dokumen kurikulum muatan lokal, modul persiapan pawai, liputan media massa terpercaya, serta foto dan dokumentasi audio-visual kegiatan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi partisipatif terbatas terhadap interaksi dan ekspresi siswa selama persiapan hingga pelaksanaan pawai; (2) Wawancara semiterstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman filosofis siswa serta guru; dan (3) Studi dokumentasi berupa analisis terhadap dokumen pendukung dan arsip kegiatan sekolah.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menjamin kredibilitas temuan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahapan terpadu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pelaksanaan Pawai Budaya Lampung di Tingkat SD/MI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pawai budaya Lampung pada tingkat SD dan MI mengusung keberagaman konsep yang memadukan unsur edukasi, ekspresi seni, dan perayaan komunal. Partisipasi sekolah terwujud dalam tiga bentuk manifestasi utama:

1. Manifestasi Busana dan Tata Rias Adat: Peserta didik mengenakan busana adat khas Lampung Saibatin dan Pepadun. Anak perempuan umumnya mengenakan Tapis Lampung lengkap dengan Siger, sementara anak laki-laki mengenakan jas tutup, kain tumpal, dan puji/tutup kepala. Fenomena ini mengenalkan ragam visual ragam hias kain tradisional Lampung secara riil.
2. Atraksi Seni Pertunjukan dan Kriya Tradisional: Selain peragaan busana, pawai diwarnai oleh penampilan seni tari massal seperti Tari Ngigel, Tari Sigeh Pengaten, serta iringan alat musik tradisional Kompang dan Talu. Beberapa madrasah dan sekolah juga menampilkan miniatur

rumah adat Nuwo Sesat dan replika ornamen kriya Lampung yang dibuat secara gotong royong oleh siswa.

3. Integrasi Simbol Kebhinekaan: Di tingkat sekolah, pawai budaya tidak hanya menampilkan kebudayaan Lampung secara tunggal, tetapi juga menampilkan perpaduan busana adat suku lain sebagai wujud representasi masyarakat Lampung yang heterogen dan inklusif.





Gambar 1 (Contoh Pawai Budaya Lampung)

B. Peran Pawai Budaya sebagai Media Enkulturasi Kebudayaan

Enkulturasi merupakan proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap seseorang dengan sistem norma, adat, dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2015). Dalam konteks ini, pawai budaya berfungsi sebagai instrumen enkulturasi multi-sensori:

Pertama, enkulturasi kognitif. Sebelum pawai dilaksanakan, guru membimbing siswa mengenai nama-nama pakaian dan atribut adat yang mereka gunakan. Siswa yang awalnya tidak tahu perbedaan Siger Pepadun (berlekuk sembilan) dan Siger Saibatin (berlekuk tujuh) menjadi paham melalui pengalaman empiris mengenakan dan mengamatinya secara langsung.

Kedua, enkulturasi psikomotorik dan estetis. Melalui gerak tari, irama musik, dan cara berjalan anggun saat parade, siswa menginternalisasi estetika ketubuhan yang dijunjung dalam nilai kesopanan masyarakat Lampung. Kegiatan ini melatih ketangkasan dan apresiasi seni siswa sejak dini.

C. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pawai budaya terbukti secara efektif mentransmisikan nilai-nilai karakter utama dalam Profil Pelajar Pancasila dan kearifan lokal Lampung (*Piil Pesenggiri*):

1. Karakter Kebhinekaan Global dan Kebanggaan Nasional: Mengalami dan melihat keberagaman busana tradisional menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa serta toleransi antar sesama teman.
2. Gotong Royong dan Kebersamaan (*Sakai Sambayan*): Proses persiapan pawai mulai dari merangkai dekorasi, latihan menari bersama, hingga saling membantu merapikan atribut

merefleksikan falsafah hidup masyarakat Lampung Sakai Sambayan (gotong royong dan tolong-menolong).

3. Kepercayaan Diri dan Tanggung Jawab (*Nemui Nyimah*): Tampil di hadapan khalayak umum membangun rasa percaya diri siswa, sekaligus mengajarkan nilai *Nemui Nyimah* (ramah, santun, dan menghargai tamu/penonton).



Gambar 2 (Contoh Penerapan Pendidikan Karakter Kearifan Lokal)

D. Tantangan dan Evaluasi Pedagogis

Meskipun memberikan dampak positif yang signifikan, penelitian ini menemukan dua tantangan utama dalam pelaksanaan pawai budaya tingkat SD/MI: (1) Kecenderungan komersialisasi dan penyewaan kostum yang membebani finansial sebagian orang tua siswa; serta (2) Dangkalnya pemaknaan filosofis apabila sekolah tidak memberikan pembekalan teoritis prakegiatan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar sekolah mengintegrasikan modul literasi kebudayaan sebelum pawai dilaksanakan dan mendorong pemanfaatan bahan daur ulang untuk kriya budaya sekolah.



Gambar 3 (Contoh Tantangan Dalam Mengadakan Pawai Budaya)

KESIMPULAN

Pawai Budaya Lampung pada tingkat SD dan MI merupakan media enkulturasi kebudayaan yang efektif dan inklusif. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang apresiasi seni visual, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai kearifan lokal Lampung (*Piil Pesenggiri, Sakai Sambayan, dan Nemui Nyimah*) serta memperkuat karakter kebhinekaan pada peserta didik. Melalui pengalaman langsung dalam perayaan budaya, siswa mengalami proses pembelajaran multidimensional yang mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

SARAN

1. Bagi Sekolah dan Pendidik: Disarankan untuk memberikan sesi literasi kebudayaan khusus sebelum pawai dilaksanakan agar siswa memahami makna filosofis dari busana dan simbol yang dikenakan.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan: Perlu adanya regulasi dan dukungan fasilitasi agar kegiatan pawai budaya tidak membebani secara finansial, serta mendorong sekolah memanfaatkan kriya buatan mandiri siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat mengkaji efektivitas pawai budaya melalui pendekatan kuantitatif atau studi komparatif antara sekolah perkotaan dan perdesaan di Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.*

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

DetikSumbagsel. (2025). Pemkot Bandar Lampung Gelar Pawai Budaya Tari Ngigel. Diakses dari https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-8042804/pemkot-bandar-lampung-gelarpawai-budaya-tari-ngigel

Koentjaraningrat. (2015). *Pengkebudayaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampost.co. (2025). Pawai Budaya Siswa Penabur Semarakkan HUT ke-80 RI di Bandar Lampung. Diakses dari https://lampost.co/humaniora/pawai-budaya-siswa-penabursemarakkan-hut-ke-80-ri-di-bandar-lampung/

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.).* Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Radar Lampung. (2026). Pawai Budaya Begawi, Warisan Adat Lampung Kini Jadi Magnet Wisata. Diakses dari https://radarlampung.disway.id/bandar-lampung/read/727351/pawaibudaya-begawi-warisan-adat-lampung-kini-jadi-magnet-wisata

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarwa. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliawan, K., & Rahmawati, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Observasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 112–123.